

# Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pesisir Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul

## *Business Development Strategy of Capture Fishery in Sadeng Coast, Girisubo Subdisrict, Gunungkidul District*

\*Alifa Putri Madina, Darsono dan Ernoiz Antriyandarti

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

### ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 23 Juli 2023  
Perbaikan naskah: 15 Januari 2024  
Disetujui terbit : 6 Maret 2024

\*Korespondensi penulis:  
Email: ernoiz\_a@staff.uns.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v14i1.13067>



### ABSTRAK

Wilayah Pesisir Pantai Sadeng memiliki potensi perikanan tangkap yang besar, didukung dengan adanya Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng. Akan tetapi di sisi lain, usaha perikanan tangkap menghadapi berbagai permasalahan seperti teknologi penangkapan skala kecil, SDM dan kelembagaan yang lemah, serta ketergantungan permodalan. Optimalisasi usaha perikanan tangkap perlu dilakukan dengan strategi pengembangan yang tepat. Penelitian ini bertujuan merumuskan prioritas strategi pengembangan dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari usaha perikanan tangkap di perairan Sadeng. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi literatur dengan 25 key informan yang terdiri dari beberapa stakeholder seperti nelayan, petugas pelabuhan, penyuluh, dan dinas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, matriks SWOT dan QSPM. Posisi usaha perikanan tangkap nelayan Sadeng berada pada sel II matriks IE yang berarti memerlukan strategi pertumbuhan. Hasil prioritas strategi pengembangan usaha perikanan tangkap di pesisir Pantai Sadeng, Girisubo, Gunungkidul adalah strategi penyediaan sarana produktif di kawasan pelabuhan. Keterjangkauan sumber produktif dalam pengembangan sektor perikanan dapat mewujudkan kegiatan usaha penangkapan ikan yang lebih efisien guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

**Kata Kunci:** perikanan tangkap; Sadeng; strategi; SWOT; QSPM

### ABSTRACT

The coastal area of Sadeng Beach has high capture fisheries potential, supported by the existence of the PPP Sadeng. On the other hand, the capture fisheries business faces various problems such as small-scale fishing technology, weak human resources and institutions, and capital dependence. Optimization of the capture fisheries business needs to be done with the right development strategy. This study aims to formulate priority development strategies by taking into account the strengths, weaknesses, opportunities and threats of capture fisheries in Sadeng waters. This research used descriptive qualitative method. The study was based on empirical analysis including questionnaire and interview surveying of 25 key informants consisting of several stakeholders such as fishermen, port officers, extension workers and government. Data analysis was performed using the IFE matrix, EFE matrix, IE matrix, SWOT matrix and QSPM. The position of the Sadeng fishermen's capture fisheries business is in cell II of the IE matrix, which means it requires a growth strategy. The priority result of the capture fisheries business development strategy on the coast of Sadeng Beach, Girisubo, Gunungkidul is the strategy of providing productive facilities in the port area. Affordability of productive sources can create more efficient fishing business activities to improve the welfare of coastal communities.

**Keywords:** capture fishery; Sadeng; strategy; SWOT; QSPM

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi kelautan yang besar. Kementerian Kelautan dan Perikanan memperkirakan nilai kekayaan laut Indonesia mencapai USD1,33 triliun atau setara Rp19.774 triliun. Salah satu nilai sumber daya ekonomi kelautan tersebut bersumber dari sub-sektor perikanan tangkap. Daerah penangkapan ikan yang subur menjadikan Indonesia sebagai produsen ikan laut terbesar kedua di dunia (FAO, 2022)

dan mampu memenuhi sekitar 25% permintaan perikanan global (WRI Indonesia, 2022). Indonesia mampu memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan ikan-ikan yang berasal dari berbagai wilayah, termasuk dari wilayah perairan selatan Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga memiliki potensi

pengembangan perikanan. Sahubawa *et al.* (2015) memproyeksikan nilai potensi perikanan di pesisir Gunungkidul sebesar 64 milyar rupiah. Menurut Adinugroho (2017), wilayah ini mempunyai peran penting dalam produksi perikanan laut diperkirakan 83,3 % produksi ikan laut DIY berasal dari laut Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul (2020), produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Gunungkidul tahun 2020 mencapai 3.547 ton ikan. Produksi ikan tertinggi di Kecamatan Girisubo, utamanya dari Pesisir Pantai Sadeng yang merupakan pusat perikanan di daerah Yogyakarta.

Tingginya tingkat produksi ikan di pesisir Pantai Sadeng ini didukung oleh pembangunan sarana Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng. Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng merupakan UPTD yang bertugas melaksanakan fungsi fasilitas produksi, pemasaran, pengendalian mutu dan pengelolaan perikanan tangkap di Wilayah Pengelolaan Perairan Republik Indonesia (WPPRI 573). Menurut Sulistiono (2019), potensi penangkapan dan penjualan ikan di wilayah Girisubo meningkat berkat adanya PPP Sadeng dilengkapi dengan berbagai fasilitas pokok dan pendukung yang bermanfaat bagi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir.

Faktor oseanografi dan fenomena *upwelling* pada perairan Samudera Hindia mendukung habitat ikan-ikan ekonomis penting seperti cakalang, tuna, madidihang, dan tongkol (BRSDMKP, 2019). Sayangnya potensi ekonomis ini belum bisa dioptimalkan karena perairan selatan juga menyimpan ancaman risiko tersendiri. Perairan Sadeng merupakan kawasan rawan tsunami (Marfai *et al.*, 2013), memiliki pola kontur kedalaman yang cukup rapat dan terjal pada bagian dekat garis pantai dan pada arah lepas pantai relatif landai (Mustafa dan Yudhicara, 2007). Pantai Sadeng merupakan perairan terbuka (*open sea*) sehingga arus dalam dan kuatnya gelombang laut bisa menyebabkan laka laut hingga memakan korban jiwa. Kondisi tersebut mempersulit nelayan dalam memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya ikan .

Tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya juga disebabkan penggunaan teknologi kapal penangkapan ikan yang masih belum memadai. Mayoritas nelayan Sadeng berbasis skala kecil menggunakan Perahu Motor Tempel (PMT) berkapasitas <10 GT dengan alat penangkapan yang sederhana. Usaha perikanan tangkap juga menghadapi berbagai permasalahan lain, seperti ketergantungan permodalan, lemahnya

kelembagaan, dan ketidakpastian hasil tangkapan (Putra, 2019; Kusdiantoro, *et al.*, 2019). Berbagai kendala ini membuat pemanfaatan potensi perikanan tangkap di Sadeng belum optimal. Perlu dilakukan pengembangan sebagai upaya memaksimalkan pemanfaatan potensi dan fasilitas yang telah tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha perikanan tangkap di Pesisir Pantai Sadeng, Girisubo, Gunungkidul.

Pengembangan usaha tidak dilakukan secara serampangan, melainkan memerlukan perencanaan strategis. Strategi pengembangan dengan cara mengusahakan unit penangkapan yang produktif dan efisien perlu disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat (Mustapa, *et al.*, 2017). Terutama di era globalisasi dengan perubahan yang serba cepat memerlukan adaptasi dengan kondisi eksternal yang dihadapi dan daya dukung internal (Ramdani, 2020). Analisis faktor dilakukan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*), sehingga didapatkan posisi strategi pada matriks IE (*Internal-External*). Kemudian strategi ditetapkan berdasarkan pencocokan antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi menggunakan analisis SWOT. Perencanaan strategis menghasilkan alternatif strategi yang kemudian perlu dicari prioritasnya menggunakan metode QSPM (David, 2011).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan data tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2013). Pengambilan data penelitian dilakukan di Pesisir Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul pada Juni 2023. Teknik penentuan responden informan kunci dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria responden adalah nelayan aktif yang beroperasi di kawasan PPP Sadeng dan memiliki pengalaman melaut sehingga bisa memberikan informasi mengenai kondisi internal dan eksternal usaha perikanan tangkap. Berangkat dari *key informan* awal, selanjutnya peneliti mencari responden lain menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperdalam kajian. Total responden sebanyak 10 nelayan dan 15 orang dari *stakeholder* lain meliputi kelompok nelayan, pedagang ikan, konsumen, petugas PPP Sadeng, Polair, Tim SAR, dan Dinas Kelautan Perikanan Gunungkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk memahami proses dan konteks yang terjadi di objek penelitian,

wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, pencatatan informasi mengenai objek penelitian, dan dokumentasi.

### Kondisi Umum Perikanan Tangkap di Wilayah Pesisir Pantai Sadeng

Secara administratif, Pantai Sadeng terletak di antara Desa Pucung dan Desa Songbanyu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Sadeng memiliki tipologi pesisir pengendapan darat dan pengendapan laut dengan karakteristik wilayah berupa relief datar, materi penyusun utama berupa pasir bercampur lumpur, serta proses genesanya adalah proses fluvial (aliran sungai) (Khakhim, 2009). Kawasan pinggir pantai Sadeng kini berupa bangunan pelabuhan buatan dan pemukiman sebagai akibat aktivitas nelayan.

Komunitas nelayan di pesisir Pantai Sadeng baru terbentuk sekitar tahun 1980-an. Masyarakat pesisir dulunya belum melihat laut sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Oleh karena itu, pemerintah mendatangkan nelayan andon ke Sadeng dalam rangka mendorong masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya laut. Komunitas nelayan migran kemudian menjadi pendatang sekaligus pengintroduksi ekonomi baru di wilayah Pantai Sadeng Gunung Kidul (Lathifah & Christianti, 2018). Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat lokal yang akhirnya beralih profesi menjadi nelayan.

Perairan Sadeng berhasil dikembangkan menjadi pusat perikanan tangkap di Gunungkidul berkat keterlibatan berbagai *stakeholders*. Nelayan sebagai pelaku utama dan didukung dengan *stakeholder* lain yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi dan Kabupaten, pemerintah desa, TNI POLAIR, pengelola hasil ikan, pedagang ikan, dan Tim SAR. Peran utama Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi dan Kabupaten dilaksanakan melalui pengelolaan PPP Sadeng dan TPI Arghamina Sadeng. Kegiatan perikanan di kawasan Pantai Sadeng tidak terlepas dari operasional PPP Sadeng sebagai pusat kegiatan ekonomi nelayan.

Operasi penangkapan ikan di kawasan Sadeng secara umum terdiri dari kegiatan pra produksi, produksi (operasi penangkapan ikan), dan pasca produksi (penanganan hasil tangkapan dan pemasaran). Keberangkatan memerlukan persiapan perizinan kapal, awak, dan kebutuhan logistik. Mayoritas nelayan merupakan nelayan buruh yang memperoleh permodalan dari juragan pemilik kapal dalam bentuk hubungan kerja patron-klien (Samudera dan Humsona, 2018). Nantinya hasil tangkapan ikan tidak dijual secara lelang, melainkan disetorkan kepada juragan atau bakul setempat. Pendapatan nelayan didapatkan dari sistem bagi hasil antara pemilik kapal dan ABK (50%:50%) berdasarkan pendapatan bersih yang sudah dipotong biaya operasional.

Proses penangkapan ikan dilakukan sesuai dengan jenis alat tangkap yang digunakan. Pola penangkapan ikan berkaitan dengan durasi trip kapal sehingga berbeda antara kapal kecil dan kapal besar. Kapal besar mampu melaut selama 7 hingga 14 hari dengan hasil tangkapan mencapai 10-15 ton sekali melaut. Adapun untuk pola penangkapan ikan kapal kecil membutuhkan dua hingga lima orang nelayan ABK dengan perolehan hasil sekali melaut sekitar 10 hingga 25 kg ikan. Namun hasil tangkapan bersifat tidak menentu dan sangat tergantung musim.

### Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

#### Faktor Internal Kekuatan Utama

##### 1. Potensi sumber daya kelautan besar

Potensi sumber daya di kawasan WPPRI 573 meliputi produksi garam dan perikanan tangkap yang erat kaitannya dengan *upwelling* (Ratnawati *et al.*, 2019). Sektor perikanan Provinsi DIY memiliki keunggulan kompetitif karena kelimpahan sumber daya pesisir selatan (Achsa *et al.*, 2021). Sumber daya ikan di perairan Sadeng cukup besar sebagaimana tergambar dari produktifitasnya. Total produksi tahun 2021 mencapai 3.183.862 kg dengan nilai produksi Rp59.204.204.750,-. Ikan yang ditangkap pun beragam dan memiliki kualitas yang baik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Pola Penangkapan Ikan oleh Nelayan Sadeng.

Jenis Kapal	Durasi Trip (hari)	Jumlah ABK (orang)	Daerah Penangkapan	Jenis alat tangkap
PMT <5GT	1-2	1-2	0-4 mil	Jaring insang/ gillnet
KM 10-30GT	3-7	5	4-12 mil	Pancing ulur
KM >30GT	7-14	25-33	>12 mil	Purse seine

Tabel 2. Produksi Ikan di PPP Sadeng.

Tahun	Jumlah Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
2019	2.232.941	55.301.480.000
2020	2.597.083	58.224.147.000
2021	3.183.862	59.204.204.750
2022	1.543.779*	38.170.616.000*

Sumber: PPP Sadeng (2022).

Keterangan: \* data sementara (Januari-Juli).

## 2. Modal SDM nelayan besar

Jumlah nelayan di PPP Sadeng tahun 2021 mencapai 800 orang. Sebagian besar nelayan berada pada usia produktif 19-64 tahun dan rata-rata memiliki pengalaman melaut cukup lama. Banyaknya nelayan aktif merupakan modal sumber daya manusia yang besar bagi pengembangan usaha perikanan tangkap di Sadeng, didukung dengan kemauan tinggi untuk belajar keterampilan melaut.

## 3. Terdapat kelembagaan kelompok nelayan

Kelompok nelayan Mina Raharja berperan sebagai wadah bermusyawarah, saling bekerja sama, serta sebagai jembatan antara pemerintah dengan komunitas nelayan di Pesisir Sadeng. Kelompok merupakan salah satu kekuatan bagi pengembangan usaha perikanan tangkap. Berbagai keterbatasan dalam kegiatan usaha dapat difasilitasi bersama dalam kelompok (Rakhmanda *et al.*, 2018).

## 4. Pelabuhan terbesar DIY, memiliki fasilitas yang mendukung

Pelabuhan perikanan merupakan basis utama kegiatan industri perikanan tangkap yang harus menjamin keberhasilan usaha perikanan tangkap (Hutapea *et al.*, 2017). PPP Sadeng memiliki fasilitas pokok, fasilitas penunjang, dan fasilitas fungsional yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran aktivitas perikanan tangkap. Tersedianya infrastruktur pelabuhan merupakan kekuatan dalam pengelolaan perikanan tangkap.

## 5. Sistem rantai dingin sudah berjalan dengan baik

*Coldstorage* merupakan bagian dari sistem rantai dingin yang sudah berjalan di PPP Sadeng. Pengelolaan *coldstorage* dikerjasamakan dengan pihak ketiga (Koperasi Projo Mino VI Bantul). Nelayan yang membutuhkan akses *coldstorage* dapat menyewa atau menjual hasil tangkapan ke pihak pengelola. Adanya sistem rantai dingin, membuat produk ikan terjaga kualitasnya. Meskipun pemanfaatan *coldstorage* oleh nelayan masih belum optimal. Banyak nelayan yang masih menggunakan sarana penyimpanan sederhana dengan *coolbox* dan es balok.

## Faktor Internal Kelemahan Utama

### 1. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan

Mayoritas nelayan di Sadeng memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Rendahnya tingkat pendidikan ini menjadi suatu kelemahan karena berpengaruh terhadap kurangnya tingkat adopsi teknologi dan informasi serta partisipasi pelestarian (Saimima, 2019). Nelayan yang berpendidikan rendah cenderung kurang dalam manajemen usaha dan sulit untuk mandiri.

### 2. Akses sumber-sumber produktif kurang terjangkau

Wilayah pesisir Pantai Sadeng jauh dari pusat kota ( $\pm 70$ Km). Nelayan mendatangkan es batu dari Kabupaten Klaten karena belum ada pabrik es batu di kawasan Sadeng. Penyaluran BBM dan es batu menjadi kendala karena terlalu lama sampai lokasi. Jarak tempat pendaratan ikan ke SPBN/SPDN/SPBU yang jauh menyulitkan nelayan dalam menjangkau BBM dengan harga normal (Saptanto *et al.*, 2016). Nelayan kesulitan mendapatkan bahan bakar karena fasilitas SPDN di PPP Sadeng mangkrak. Masalah BBM juga berkaitan dengan subsidi, banyak nelayan kecil terpaksa membeli BBM eceran dengan harga lebih tinggi (Rizal *et al.*, 2021).

### 3. Teknologi penangkapan ikan didominasi armada skala kecil

Jumlah kapal penangkapan ikan di PPP Sadeng dapat dilihat di Tabel 3. Perahu motor tempet (PMT) dan kapal motor <10 GT memiliki jumlah yang mendominasi. Penggunaan armada ini menunjukkan bahwa perikanan tangkap Sadeng didominasi oleh nelayan skala kecil. Penggunaan kapal berkapasitas kecil menyebabkan keterbatasan dalam pengoptimalan potensi penangkapan ikan. Kapal kecil tidak bisa digunakan untuk mencapai daerah penangkapan yang jauh. Teknologi alat tangkap yang digunakan juga tidak seefisien alat kapal besar.

Tabel 3. Jumlah Armada Kapal di PPP Sadeng.

Jenis Kapal	Jumlah (unit)	Alat Tangkap
Kapal Motor >30GT	8	Purse seine/ Pukat cicin
Kapal Motor 5-30 GT	54	Pancing ulur
PMT (Perahu Motor Tempel) <5 GT	53	Gillnet/ jaring insang

Sumber: pppdislautkan.jogjaprovo.go.id (2021).

#### 4. Ketergantungan nelayan dengan pemodal

Nelayan Sadeng masih mengandalkan juragan untuk memberikan pinjaman modal melaut. Praktik permodalan antara nelayan dan juragan di pesisir Sadeng merupakan bentuk patron klien (Samudra dan Humsona, 2018). Nelayan tidak bisa mandiri jika terus bergantung dengan modal dari juragan. Ketergantungan modal membuat nelayan tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam proses penjualan hasil tangkapan. Proses lelang di TPI pun tidak bisa berjalan karena keterikatan nelayan dengan pemodal. Hal ini merupakan kelemahan sekaligus akar permasalahan dalam kelembagaan pasar ikan di kawasan Sadeng.

#### 5. Kelembagaan koperasi dan KUB tidak berjalan

Dahulu sempat berdiri Koperasi Mina Sadeng yang dikelola oleh nelayan untuk mendukung perikanan tangkap di Sadeng. Akan tetapi sekarang sudah tidak berjalan karena pengelolaan yang tidak optimal. Padahal keberadaan koperasi bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas usaha. Ketidakberjalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) juga menjadi kelemahan bagi usaha perikanan tangkap di Sadeng. Akses permodalan dan sumber produktif akan lebih terjangkau jika nelayan terwadahi KUB.

### Faktor Eksternal Peluang Utama

#### 1. Dukungan pemerintah

Kebijakan dan pembangunan ekonomi nasional mulai diarahkan pada pengembangan ekonomi biru. Peluang yang muncul dengan adanya dukungan pemerintah ini adalah optimalisasi produksi perikanan, penyediaan infrastruktur pelabuhan dan infrastruktur lain yang menunjang, pengembangan industri olahan, serta pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi dan Kabupaten Gunungkidul berperan aktif dalam pengembangan mulai dari pengelolaan pelabuhan, program bantuan alat tangkap, hingga pelatihan dan pendampingan ke nelayan.

#### 2. Pengembangan Desa Maritim

Salah satu upaya pengembangan kawasan minapolitan Sadeng adalah melalui program Desa Maritim. Sebuah program pembangunan berbasis kemaritiman pada wilayah kalurahan/desa yang berbatasan langsung dengan pesisir selatan DIY. Kegiatannya adalah peningkatan kapasitas nelayan melalui sekolah alam dan pengembangan usaha olahan ikan. Peluang ini menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi pengembangan ke depan.

#### 3. Iklim investasi di Gunungkidul cukup baik

Perikanan tangkap Gunungkidul merupakan potensi unggulan yang layak dikembangkan melalui beragam investasi. Hasil perikanan tangkap mempunyai peranan sebagai penyumbang komoditas unggulan investasi di Kabupaten Gunungkidul (DPMPT, 2020). Selama dua tahun terakhir nilai investasi Gunungkidul melebihi target. Nilai investasi tahun 2022 terealisasi sebesar Rp634.499.607.449 (Aditya, 2022). Investasi berfokus pada pengembangan wilayah selatan, tak terkecuali Kecamatan Girisubo.

#### 4. Permintaan ikan tinggi dan akses pasar ekspor

Tren konsumsi ikan nasional maupun global mengalami kenaikan selama satu dekade terakhir. Adanya keragaman jenis produk ikan dan tingginya kesadaran masyarakat mengenai kandungan gizi daging ikan meningkatkan permintaan hasil produksi sektor perikanan (Imelda *et al*, 2019). Peluang ekspor juga menjadi peluang menarik untuk pengembangan usaha perikanan tangkap. Sebagian nelayan pun sudah memiliki akses pemasaran ekspor, utamanya untuk jenis ikan layur dan tuna.

#### 5. Terbukanya peluang kegiatan ekonomi penunjang

Beberapa peluang usaha yang memungkinkan untuk diimplementasikan di pesisir Sadeng yaitu pengolahan ikan, usaha garam rakyat, dan pengembangan wisata. Pengolahan ikan dan usaha garam bisa menjadi *opportunity cost* bagi nelayan. Wilayah pesisir Sadeng juga memungkinkan untuk

dipromosikan sebagai tempat pariwisata. Pantai Sadeng bisa menjadi wisata alam pantai berbasis historis dan sosial dengan mengangkat nilai sejarah Bengawan Solo Purba dan daya tarik komunitas nelayan. Kunjungan wisatawan ke Girisubo pun cukup tinggi karena memiliki *spot-spot* wisata yang beragam mulai dari wisata pantai, wisata gua, hingga *spot* wisata pemancingan.

### Faktor Eksternal Ancaman Utama

#### 1. Cuaca tidak menentu

Setiap kali membuat keputusan melaut, nelayan harus melihat ketinggian gelombang dan keadaan cuaca, angin, dan hujan. Cara yang biasa dilakukan nelayan adalah dengan memanfaatkan informasi aplikasi *Windy*, BMKG, maupun dengan pengindraan langsung. Kondisi perairan Samudera Hindia yang cenderung memiliki arus gelombang kuat dan kemungkinan cuaca ekstrem sangat berisiko bagi nelayan. Isu *global warming* dan perubahan iklim mempengaruhi ketidakpastian cuaca sehingga menjadi ancaman dalam kegiatan penangkapan ikan.

#### 2. Inflasi dan meningkatnya harga BBM

Fluktuasi harga BBM dapat terjadi karena perubahan harga minyak dunia. Ketika terjadi peningkatan harga BBM, maka komoditas lain juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat menimbulkan inflasi di dalam negeri sehingga berpengaruh juga terhadap daya beli masyarakat. Jika inflasi tinggi, konsumen mungkin mengalami penurunan daya beli. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap permintaan produk perikanan dan mengurangi pendapatan nelayan. Kenaikan harga BBM juga berimbas pada meningkatnya biaya operasional melaut.

#### 3. Termasuk daerah kawasan rawan bencana

Wilayah pesisir Sadeng Gunungkidul berada pada zona penunjaman lempeng tektonik, sehingga memiliki potensi bencana gempa bumi. Kerawanan tsunami di Sadeng juga cukup besar karena terletak pada zona subduksi dan *seismic gap* (Marfai et al., 2013), serta diperparah dengan bentuk morfologi lembah di pesisir yang menyebabkan potensi bahaya tsunami bisa menjalar sepanjang lembah tersebut (Cahyadi et al., 2012). Selain gempa dan tsunami, bencana badai juga sering terjadi dan dapat menghambat keberjalanan kegiatan usaha penangkapan ikan.

#### 4. Pencemaran ekosistem laut

Ancaman pencemaran ekosistem laut merupakan permasalahan di berbagai wilayah perairan di Indonesia tak terkecuali di Pantai Sadeng. Aktivitas kapal di pelabuhan menyebabkan tingginya pencemaran logam berat di perairan Sadeng (Augitama, 2023). Pencemaran juga disebabkan oleh sampah plastik dari aktivitas pengunjung dan rumah tangga setempat. Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran pelestarian sumber daya dan juga minimnya sarana pengelolaan sampah. Sampah plastik di kawasan pesisir bisa menyebabkan polusi mikroplastik dan mencemari ekosistem laut.

#### 5. *Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing*

Ketaatan nelayan Sadeng dalam penggunaan alat tangkap terbilang tinggi. Tidak ada penggunaan alat *illegal* seperti bom, racun, pukot harimau, cantrang dan lainnya. Akan tetapi ketaatan nelayan dalam hal kepemilikan dokumen perizinan kapal dinilai masih kurang (Ariyantono et al., 2020). Beberapa faktor yang menyebabkan nelayan enggan mengurus kelengkapan surat kapal diantaranya adalah lokasi pengurusan izin yang jauh, jangka waktu pengurusan lama, biaya, dan masa berlaku perizinan yang relatif singkat (Pradipta, 2022). Penangkapan ikan yang tidak sesuai ketentuan termasuk dalam aktivitas *illegal* yang dapat menjadi ancaman bagi pengelolaan sumber daya perairan Sadeng.

### Matriks IFE dan Matriks EFE

Evaluasi faktor dilakukan untuk menilai setiap faktor kunci yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap. Matriks IFE menunjukkan kondisi internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, adapun matriks EFE menunjukkan gambaran kondisi eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Setiap faktor diberi bobot dan peringkat dan dikalikan menjadi skor terbobot. Skor bobot kemudian dijumlahkan sehingga didapatkan skor total IFE dan skor total EFE (Tabel 4).

Analisis matriks IFE tersedia pada Tabel 4. Dapat diketahui bahwa faktor potensi sumber daya kelautan dan faktor kelompok nelayan adalah faktor kekuatan utama dengan skor tinggi sebesar 0,444. Kelemahan utama terletak pada faktor ketergantungan nelayan dengan pemodal, yakni sebesar 0,081. Hasil perhitungan matriks IFE menunjukkan total nilai skor faktor internal sebesar 2,417. Total skor tersebut mendekati rata-rata 2,5 yang menunjukkan bahwa kondisi internal dari kegiatan usaha penangkapan ikan di perairan Sadeng Gunungkidul tergolong menengah.

**Tabel 4. Matriks IFE Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Sadeng.**

Faktor Internal Kunci	Bobot	Peringkat	Skor
<b>Kekuatan</b>			
1. Potensi sumber daya kelautan besar	0,111	4	0,444
2. Modal SDM nelayan besar	0,091	3	0,272
3. Terdapat kelembagaan kelompok nelayan	0,111	4	0,444
4. Pelabuhan terbesar DIY, memiliki fasilitas mendukung	0,109	4	0,437
5. Sistem rantai dingin sudah berjalan baik	0,081	3	0,244
<b>Kelemahan</b>			
1. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan	0,078	2	0,156
2. Akses sumber-sumber produktif kurang terjangkau	0,117	1	0,117
3. Teknologi penangkapan ikan didominasi armada kecil	0,117	1	0,117
4. Ketergantungan nelayan dengan pemodal	0,081	1	0,081
5. Koperasi dan beberapa KUB tidak berjalan	0,104	1	0,104
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>2,417</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2023).

**Tabel 5. Matriks EFE Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Sadeng.**

Faktor Eksternal Kunci	Bobot	Peringkat	Skor
<b>Peluang</b>			
1. Dukungan pemerintah	0,107	3	0,322
2. Pengembangan Desa Maritim	0,091	3	0,272
3. Iklim investasi di Gunungkidul cukup baik	0,104	3	0,311
4. Permintaan ikan tinggi dan akses pasar ekspor	0,076	3	0,278
5. Terbukanya peluang kegiatan ekonomi penunjang	0,094	4	0,378
<b>Ancaman</b>			
1. Cuaca tidak menentu	0,117	4	0,467
2. Inflasi dan meningkatnya harga BBM	0,126	4	0,504
3. Bencana alam	0,089	3	0,267
4. Pencemaran ekosistem laut	0,107	2	0,215
5. IUUF/ <i>Illegal, unreported, unregulated fishing</i>	0,089	1	0,089
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>3,052</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2023).

Analisis EFE pada Tabel 5. menunjukkan hasil skor tiap faktor eksternal kunci yang mempengaruhi pengembangan usaha perikanan tangkap. Faktor peluang utama yang memiliki skor tertinggi sebesar 0,378 adalah peluang usaha alternatif dalam pemanfaatan sumber daya pesisir. Ancaman utama dengan skor tertinggi sebesar 0,504 terletak pada faktor inflasi dan meningkatnya harga BBM. Berdasarkan hasil perhitungan pada matriks EFE diperoleh total nilai skor faktor eksternal sebesar 3,052. Total skor berada di atas rata-rata 2,5 yang menunjukkan bahwa kondisi eksternal dari kegiatan usaha penangkapan ikan di perairan Sadeng Gunungkidul tergolong tinggi. Artinya kegiatan usaha tersebut relatif cukup mampu dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang ada.

### Analisis posisi strategi

Berdasarkan analisis matriks IFE dan matriks EFE yang telah dilakukan, diperoleh total skor internal sebesar 2,417 dan total skor eksternal sebesar 3,052. Kedua hasil tersebut dipetakan ke dalam matriks IE (*Internal-External*) untuk mengetahui posisi usaha penangkapan ikan di Pesisir Pantai Sadeng Gunungkidul yang selama ini telah berjalan. Gambar 1 menunjukkan posisi usaha perikanan tangkap di pesisir Pantai Sadeng berada pada sel II yang artinya perlu dikelola dengan strategi pertumbuhan. Kegiatan usaha penangkapan ikan saat ini memerlukan strategi untuk bisa tumbuh lebih baik dan dapat lebih berkembang. Strategi yang sesuai untuk diimplementasikan pada sel ini yaitu strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) dan strategi integratif (integrasi ke depan, integrasi ke belakang, dan integrasi horizontal).

**Total rata-rata tertimbang IFE**

		Kuat (3,0-4,0)	Rata-Rata (2,0-2,99) <b>2,417</b>	Lemah (1,0-1,99)
<b>Total rata-rata tertimbang EFE</b>	Tinggi (3,0-4,0) <b>3,052</b>	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Stabilisasi
	Menengah (2,0-2,99)	IV Pertumbuhan	V Stabilisasi	VI Divestasi
	Rendah (1,0-1,99)	VII Stabilisasi	VIII Divestasi	IX Divestasi

Gambar 1. Matriks IE Usaha Penangkapan Ikan di Pesisir Pantai Sadeng.

Sumber: Analisis data primer (2023).

### Analisis Alternatif Strategi

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam proses perumusan strategi adalah analisis alternatif strategi menggunakan alat bantu berupa matriks SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats*). Matriks SWOT memungkinkan perumusan

strategi dengan mencocokkan antara kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan peluang dan ancaman yang ada. Penyusunan alternatif strategi Matriks SWOT pada Tabel 6 menghasilkan sembilan alternatif strategi untuk pengembangan usaha perikanan tangkap di Sadeng.

Tabel 6. Analisis SWOT Usaha Perikanan Tangkap Sadeng.

	<b>Kekuatan/ Strengths (S)</b> 1. Potensi sumber daya kelautan besar 2. Modal SDM nelayan besar 3. Terdapat kelompok nelayan 4. Pelabuhan terbesar DIY, memiliki fasilitas yang mendukung 5. Sistem rantai dingin sudah berjalan baik	<b>Kelemahan/ Weaknesses (W)</b> 1. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan 2. Akses sumber-sumber produktif kurang terjangkau 3. Teknologi penangkapan ikan didominasi armada skala kecil 4. Ketergantungan nelayan dengan pemodal 5. Koperasi dan beberapa KUB tidak berjalan
<b>Peluang/ Opportunities (O)</b> 1. Dukungan pemerintah 2. Pengembangan Desa Maritim 3. Iklim investasi di Gunungkidul cukup baik 4. Permintaan ikan tinggi dan akses pasar ekspor 5. Terbukanya peluang usaha alternatif lain	<b>Strategi SO/ SO Strategy</b> 1. Meningkatkan produksi perikanan tangkap (S1, S2, S4, O1, O3, O4) 2. Memperluas pasar dengan menargetkan produksi untuk tujuan ekspor (S1, S4, S5, O1, O4)	<b>Strategi WO/ WO Strategy</b> 1. Penyediaan sumber permodalan yang mudah (W2, W4, W5, O1, O3) 2. Penyediaan sarana produktif di kawasan pelabuhan (W2, W5, O1, O3) 3. Pengembangan koperasi dan KUB untuk mendorong usaha penangkapan ikan dan kegiatan ekonomi lain yang menunjang (W3, W4, W5, O1, O2, O3, O5)
<b>Ancaman/ Threats (T)</b> 1. Cuaca tidak menentu 2. Inflasi dan meningkatnya harga BBM 3. Bencana alam 4. Pencemaran ekosistem laut 5. Penangkapan ilegal	<b>Strategi ST/ ST Strategy</b> 1. Mengoptimalkan peran kelompok nelayan sebagai wadah informasi dan kerja sama (S3, S4, T1, T2, T3, T4) 2. Meningkatkan pengawasan dalam proses penangkapan ikan (S1, S2, S3, T4, T5) 3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kelestarian sumber daya (S1, S2, S3, T4, T5)	<b>Strategi WT/ WT Strategy</b> 1. Pengembangan kapasitas nelayan melalui pelatihan tentang manajemen usaha (W1, W3, W4, W5, T1, T2)

Sumber: Analisis data primer (2023).

## Pencocokan Strategi

Berdasarkan sembilan rumusan alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT, diambil beberapa strategi untuk dipertimbangkan sebagai prioritas pengembangan. Posisi usaha berada pada sel II matriks IE yang berarti memerlukan strategi pertumbuhan. Alternatif strategi yang diambil antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi perikanan tangkap (Strategi 1)
2. Memperluas pasar dengan menargetkan produksi untuk tujuan ekspor (Strategi 2)
3. Penyediaan sumber permodalan yang mudah (Strategi 3)
4. Penyediaan sarana produktif di kawasan pelabuhan (Strategi 4)
5. Pengembangan koperasi dan KUB untuk mendorong usaha penangkapan ikan dan kegiatan ekonomi lain yang menunjang (Strategi 5)

## Analisis Prioritas Strategi (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Penentuan prioritas strategi dilakukan menggunakan QSPM. Setiap alternatif strategi dinilai daya tariknya (*Attractiveness Score*) mulai dari 1 (tidak menarik), 2 (kurang menarik), 3 (menarik), dan 4 (sangat menarik) dengan mempertimbangkan identifikasi faktor internal dan eksternal. Total skor daya tarik (*Total Attractiveness Score*) dihitung dengan mengalikan bobot dan nilai daya tarik. Alternatif strategi yang memiliki TAS tertinggi merupakan strategi prioritas yang diimplementasikan pada unit usaha. Hasil QSPM tersaji pada Tabel 7.

Urutan prioritas strategi menurut total daya tarik tertinggi ke terendah dari hasil QSPM secara berturut-turut adalah:

1. Strategi penyediaan sarana produktif di kawasan pelabuhan (TAS 4,557)
2. Strategi penyediaan sarana permodalan (TAS 4,204)
3. Strategi meningkatkan produksi perikanan tangkap (TAS 4,144)
4. Strategi pengembangan koperasi dan KUB untuk mendorong usaha penangkapan ikan dan kegiatan ekonomi lain yang menunjang (TAS 4,054)
5. Strategi memperluas pasar untuk tujuan ekspor (TAS 3,752).

Hasil prioritas strategi pada penelitian ini adalah penyediaan sarana produktif di kawasan pelabuhan. Kondisi beberapa fasilitas produktif seperti SPDN, pabrik es batu, dan bengkel PPP Sadeng saat ini mangkrak atau sudah tidak aktif. Penyaluran BBM dan es batu masih menjadi kendala tersendiri bagi nelayan karena terlalu lama sampai lokasi PPP Sadeng. Begitu juga dengan perbengkelan, dimana nelayan harus menuju pelabuhan lain atau mendatangkan tukang dari wilayah lain. Nelayan saat ini mendatangkan es batu berton-ton dari Klaten, tentunya hal ini kurang efisien. Akan lebih mudah jika pabrik es tersedia di kawasan pelabuhan Sadeng. Strategi penyediaan sarana produktif dapat dilakukan dengan mengaktifkan kembali operasional SPDN, pabrik es, dan sarana perbengkelan. Ketersediaan sarana produktif di kawasan Sadeng dapat menekan biaya operasional dan menjadikan usaha perikanan tangkap lebih menguntungkan. Sejalan dengan Imelda *et al.*, (2019), strategi peningkatan sarana dan prasarana menjadi prioritas untuk dilakukan karena dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang optimal, kegiatan usaha perikanan *on farm* (penangkapan ikan) dan *off farm* (pengolahan dan pemasaran) bisa menjadi efektif dan efisien. Strategi pengembangan sarana produktif di kawasan pesisir Pantai Sadeng juga mendukung pengembangan dari Riandani *et al.*, (2015) yang menyebutkan perlunya peningkatan sarana prasarana dan perbaikan fasilitas yang lumpuh di PPP Sadeng.

Prioritas strategi pertama perlu diikuti dengan strategi kedua yaitu penyediaan sarana permodalan. Akses sumber produktif bukan hanya soal keterjangkauan lokasi saja, melainkan juga harus diikuti keterjangkauan modal. Tujuan penyediaan permodalan adalah memudahkan nelayan untuk mengakses modal usaha supaya tidak selalu tergantung dengan pemodal (juragan). Penyediaan sarana permodalan dan akses pembiayaan dapat dilakukan dengan sumber pendanaan yang lebih beragam, yaitu kredit usaha rakyat perbankan, Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan (LPMUKP), dan permodalan lainnya. Bahkan inovasi permodalan berbasis *crowdfunding* (Zahari *et al.*, 2018) juga dapat dikembangkan mengingat adanya peluang investasi di bidang perikanan dan kelautan. Saimima (2019) menyebutkan bahwa strategi peningkatan modal dan manajemen usaha perlu menjadi program yang dipertimbangkan untuk mendorong keberlanjutan usaha perikanan tangkap dan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Tabel 7. QSPM Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Sadeng.

Faktor Kunci	Bobot Weight	Alternatif Strategi														
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4		Strategi 5						
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS					
<b>Faktor Internal Kunci</b>																
<b>Kekuatan</b>																
1. Potensi sumber daya kelautan besar	0,111	4	0,444	4	0,444	1	0,111	2	0,222	3	0,333					
2. Modal SDM nelayan besar	0,091	3	0,272	2	0,181	1	0,091	1	0,091	2	0,181					
3. Terdapat kelompok nelayan	0,111	2	0,222	2	0,222	3	0,333	1	0,111	2	0,222					
4. Pelabuhan besar, memiliki fasilitas mendukung	0,109	4	0,437	3	0,328	1	0,109	4	0,437	1	0,109					
5. Sistem rantai dingin sudah berjalan baik	0,081	2	0,163	4	0,326	1	0,081	1	0,081	1	0,081					
<b>Kelemahan</b>																
1. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan	0,078	1	0,078	1	0,078	2	0,156	1	0,078	1	0,078					
2. Akses sumber-sumber produktif kurang terjangkau	0,117	1	0,117	1	0,117	4	0,467	4	0,467	1	0,117					
3. Teknologi penangkapan didominasi armada kecil	0,117	3	0,350	1	0,117	3	0,350	2	0,233	1	0,117					
4. Ketergantungan nelayan dengan pemodal	0,081	1	0,081	1	0,081	4	0,326	3	0,244	1	0,081					
5. Koperasi dan beberapa KUB tidak berjalan	0,104	1	0,104	2	0,207	4	0,415	4	0,415	4	0,415					
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>2,269</b>		<b>2,102</b>		<b>2,439</b>		<b>2,380</b>		<b>1,735</b>					
<b>Faktor Eksternal Kunci</b>																
<b>Peluang</b>																
1. Dukungan pemerintah	0,107	4	0,430	3	0,322	3	0,322	4	0,430	4	0,430					
2. Pengembangan Desa Maritim	0,091	2	0,182	1	0,091	2	0,181	2	0,181	4	0,363					
3. Iklim investasi di Gunungkidul cukup baik	0,104	4	0,415	3	0,311	3	0,311	4	0,415	3	0,311					
4. Permintaan ikan tinggi dan akses pasar ekspor	0,076	3	0,228	4	0,304	1	0,076	2	0,152	1	0,076					
5. Terbukanya peluang usaha alternatif lain	0,094	1	0,094	1	0,094	1	0,094	1	0,094	4	0,378					
<b>Ancaman</b>																
1. Cuaca tidak menentu	0,117	1	0,117	1	0,117	1	0,117	1	0,117	3	0,350					
2. Inflasi dan meningkatnya harga BBM	0,126	1	0,126	1	0,126	3	0,378	4	0,504	1	0,126					
3. Bencana alam	0,089	1	0,089	1	0,089	1	0,089	1	0,089	1	0,089					
4. Pencemaran ekosistem laut	0,107	1	0,107	1	0,107	1	0,107	1	0,107	1	0,107					
5. <i>IUU fishing</i>	0,089	1	0,089	1	0,089	1	0,089	1	0,089	1	0,089					
<b>Jumlah Bobot</b>	<b>1</b>		<b>1,876</b>		<b>1,650</b>		<b>1,765</b>		<b>2,178</b>		<b>2,319</b>					
<b>Jumlah Total Daya Tarik / Total TAS</b>			<b>4,144</b>		<b>3,752</b>		<b>4,204</b>		<b>4,557</b>		<b>4,054</b>					

Sumber: Analisis data primer (2023).

Strategi ketiga adalah strategi meningkatkan kapasitas produksi yang bisa dilakukan melalui peningkatan armada, perbaikan alat tangkap, dan pemasangan rumpon. Strategi ini sejalan dengan Putra, (2019), yang menyatakan bahwa tingkat eksploitasi wilayah perairan Sadeng masih berada pada kondisi *under fishing* dimana total pemanfaatan baru mencapai 41,34% dari total MSY (*Maximum Sustainable Yield*), sehingga penambahan unit penangkapan masih bisa dilakukan untuk mencapai penangkapan yang optimum. Akan tetapi dalam Nurhayati et. al., (2018), disebutkan bahwa produktivitas ikan tuna madidihang di WPP 573 mengalami penurunan karena terjadi *overfishing*. Artinya meski di perairan Sadeng secara umum masih *underfishing*, tetap diperlukan pengelolaan karena untuk komoditas ikan tertentu sudah mengalami *overfishing*. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan produksi dengan kontrol pengelolaan yang terpadu.

Peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan peningkatan teknologi kapal dan alat tangkap. Apabila alat tangkapan yang digunakan semakin modern akan memperbanyak hasil tangkapan yang diperoleh nelayan (Putra, 2019). Jenis perahu berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan dimana dengan meningkatnya jenis perahu dan kapasitas mesin, akan meningkatkan produksi ikan hasil tangkapan (Arnawa, et al., 2016). Oleh karena itu upaya pemerintah dalam memberikan bantuan berupa perahu mesin kepada nelayan perlu diteruskan. Adapun jika nelayan menambah durasi trip atau *dayfishing*, belum tentu akan meningkatkan produksi tangkapan ikan, hal ini lebih ditentukan karena faktor musim ikan. Terlebih untuk nelayan jukung tidak bisa memaksimalkan *dayfishing* karena kapasitas kapal kecil, sehingga tidak memungkinkan bagi nelayan kecil untuk menambah *dayfishing*, paling lama 2 hari.

Berkaitan dengan peningkatan teknologi penangkapan ini, tentunya membutuhkan permodalan yang kuat. Oleh karena itu, strategi ini menjadi prioritas ketiga setelah penyediaan sarana permodalan. Jika strategi kedua yakni sarana modal dapat dijangkau dengan mudah oleh nelayan, maka selanjutnya nelayan diarahkan untuk menginvestasikan permodalan tersebut pada peningkatan teknologi penangkapan ikan.

Peningkatan kapasitas produksi dapat meningkatkan kebutuhan nelayan akan perbekalan. Pertambahan jumlah armada dan meningkatnya aktivitas penangkapan sejalan dengan perkembangan kebutuhan nelayan terhadap bahan bakar solar, es batu, dan air tawar (Riandani et al, 2015). Oleh

karena itu pengembangan sarana produktif SPDN, es batu, dan logistik lain menjadi strategi prioritas pertama yang harus didahulukan dibandingkan dengan strategi peningkatan produksi perikanan. Hal ini dilakukan agar saat terjadi peningkatan aktivitas penangkapan, sarana produktif sudah terjamin ketersediaannya sehingga nelayan tidak mengalami kesulitan akses produksi.

Strategi keempat adalah pengembangan koperasi dan KUB untuk mendorong usaha penangkapan ikan dan kegiatan ekonomi lain yang menunjang. Tidak aktifnya koperasi Mina Sadeng dan KUB membuat peluang kegiatan ekonomi di pesisir Pantai Sadeng kurang dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan KUB diperlukan karena pada dasarnya masih terdapat kegiatan usaha yang dijalankan berkelompok. Dari total 13 KUB yang secara resmi terdaftar di dinas, terdapat 3 KUB yang hingga saat ini masih berjalan. Perlu adanya pengembangan dan pendampingan dari penyuluh, serta restrukturisasi keanggotaan dalam KUB. Merampingkan jumlah dan keanggotaan KUB dapat dilihat sebagai langkah awal agar bisa fokus mengembangkan KUB yang aktif. Menurut Sriati et al., (2023), pengelolaan dan pengembangan usaha dengan pola KUB dimaksudkan untuk menggali potensi kemandirian dan pengembangan ekonomi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya potensial secara berkelanjutan. Jika nelayan dari 3 KUB ini sudah berhasil dalam menjalankan usaha bersama, bisa menjadi contoh bagi nelayan lain.

Keberjalanan KUB membutuhkan pendampingan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul yang bisa dilakukan dengan menugaskan petugas penyuluh perikanan. Pengembangan kualitas dan penguatan dalam pengelolaan KUB lebih diutamakan dibanding banyaknya jumlah KUB. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan KUB lebih dulu baru kemudian diikuti dengan upaya untuk mengaktifkan kembali koperasi dan KUB yang pasif. Pengembangan koperasi dan KUB nantinya juga bisa menjadi wadah bagi pengembangan diversifikasi usaha atau kegiatan ekonomi yang menunjang unit usaha penangkapan ikan.

Strategi kelima adalah perluasan pasar untuk tujuan ekspor. Pengembangan pasar domestik maupun ekspor dilakukan melalui penciptaan nilai tambah produk perikanan agar memiliki daya saing (Nursan & Septiadi, 2021). Untuk itu, pengembangan perikanan tangkap Sadeng perlu difokuskan pada perbaikan produktivitas terlebih dahulu, sedangkan strategi ini bisa menjadi prioritas

akhir. Hal ini juga dimaksudkan agar nantinya permintaan pasar ekspor dapat terpenuhi dengan baik tanpa mengesampingkan permintaan ikan dari pasar domestik.

Penerapan strategi prioritas dalam pengembangan perikanan tangkap di kawasan Sadeng bisa dikombinasikan dengan alternatif strategi yang lain. Sebagaimana Wijayanto (2016) yang menyebutkan strategi prioritas pengembangan sentra industri dan pemrosesan ikan di Kabupaten Biak Numfor perlu disinergikan dengan alternatif strategi lain yang berkaitan dengan teknologi, promosi, SDM, hingga pembangunan infrastrukturnya. Pengembangan alternatif strategi tidak bertentangan dengan prioritas strategi, sehingga tidak masalah jika dikombinasikan. Justru alternatif strategi yang lain bisa mendorong keberhasilan pengembangan strategi prioritas.

Implementasi strategi prioritas dapat dilakukan dengan mendorong investasi untuk pembangunan infrastruktur pabrik es batu, SPDN, perbaikan *docking* kapal, dan bengkel mesin. Pemerintah bisa menyediakan subsidi bahan bakar melalui kerja sama dengan Pertamina untuk mengembangkan SPDN di kawasan pelabuhan. Kebijakan diperlukan untuk menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi. Strategi peningkatan kapasitas produksi perikanan tangkap juga penting untuk menjadi fokus pengembangan. Pengembangan produksi dan perbaikan skala usaha dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas *gross ton* kapal, peningkatan jumlah armada, dan perbaikan alat tangkap. Nelayan saat ini belum mampu mengakses kapal besar karena membutuhkan modal yang relatif mahal. Oleh karena itu pemerintah harus memfasilitasi bantuan permodalan dan monitoring pengadaan kapal-kapal besar.

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFE dan matriks EFE, diperoleh posisi usaha berada pada sel II matriks IE yang berarti membutuhkan strategi pertumbuhan. Urutan prioritas strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di pesisir Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul antara lain: (1) penyediaan sarana produktif di kawasan pelabuhan (TAS 4,557); (2) penyediaan sarana permodalan (TAS 4,204); (3) meningkatkan produksi perikanan tangkap (TAS 4,144); (4) pengembangan koperasi dan KUB untuk mendorong usaha penangkapan ikan dan kegiatan ekonomi lain yang menunjang (TAS 4,054); (5) memperluas pasar untuk tujuan ekspor (TAS 3,752).

## IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pemerintah perlu mendorong pembangunan infrastruktur dan perbaikan fasilitas pelabuhan. Pembangunan pabrik es batu dan SPDN dalam rangka menyediakan bahan bakar dan es batu yang lebih terjangkau dapat menciptakan stabilitas sosial dan stabilitas ekonomi komunitas nelayan. Keterjangkauan sumber produktif dan kebijakan sarana permodalan menjadi kunci dalam pengembangan sektor perikanan untuk mewujudkan usaha penangkapan ikan yang lebih efisien guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kebijakan peningkatan produksi perikanan tangkap melalui upaya peningkatan skala usaha dapat diselaraskan dengan strategi pengembangan KUB. Pengembangan KUB diusahakan melalui kerja sama dari Dinas Kelautan dan Perikanan dengan kelompok nelayan. Dinas mendatangkan petugas PPL untuk mendampingi keberjalanan KUB dan pengembangan usaha di dalamnya. Kebijakan ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir Sadeng. Sasaran implementasi kebijakan pengembangan KUB adalah untuk menciptakan kemandirian ekonomi nelayan.

Pengembangan perikanan tangkap harus diiringi dengan peningkatan pengawasan kelestarian sumber daya ikan. Fungsi pengawasan PPP Sadeng harus disinergikan dengan peran TNI Polair untuk mengawasi dan menertibkan kegiatan penangkapan ikan *illegal*. Diperlukan koordinasi antara pemerintah dengan *stakeholder* perikanan tangkap di pesisir Sadeng, termasuk masyarakat pesisir. Dinas Kelautan dan Perikanan bisa bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul untuk melakukan berbagai sosialisasi sadar lestari, membentuk kelompok masyarakat pengawas, serta menyediakan sarana tempat pembuangan sampah yang memadai di sepanjang kawasan pantai. Tim SAR Sadeng harus meningkatkan kesiagaan dalam mitigasi bencana dan melakukan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat pesisir. PPP Sadeng hendaknya lebih meningkatkan kinerja dalam pendataan terkait unit penangkapan ikan dan pengelolaan fasilitas pelabuhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi DIY, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul, UPTD PPP Sadeng, Kelompok Nelayan Mina Raha, dan segenap komunitas nelayan di pesisir Pantai Sadeng yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan

Dana Non Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Universitas Sebelas Maret tahun anggaran 2022-2023.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis dalam pembuatan karya tulis ini adalah Alifa Putri Madina sebagai kontributor utama, Darsono dan Ernoiz Antriyandarti sebagai kontributor anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A., Destiningsih, R., Septiani, Y., & Verawati, D. M. (2021). Pemetaan Daya Saing Produk Perikanan Pulau Jawa Di Pasar Tujuan Utama. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 225-236. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9373>.
- Aditya, I. (2022, 14 Desember). Investasi di Gunungkidul melampaui target. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/485092>.
- Adinugroho, G. (2017). Potensi Sub-Sektor Perikanan Untuk Pengembangan Ekonomi Di Bagian Selatan Gunungkidul. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(2), 173-183. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v11i2.3698>.
- Ariyantono, R. Y., Lubis, E., Solihin, I., & Pane, A. B. (2020). Tingkat Kepatuhan Pelaku Usaha Penangkapan Ikan Terhadap Regulasi Dan Permasalahannya Di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng. *Marine Fisheries*, 11(2), 169-179.
- Arnawa, I. K., Purnama, I. B., & Arisena, G. M. K. (2016). Dampak bantuan sarana perikanan tangkap terhadap peningkatan pendapatan nelayan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(1), 47-55.
- Augitama, M. A. P. (2023). Identifikasi sebaran pencemaran logam berat kadmium (Cd), di Perairan Pantai Sadeng, Gunung Kidul, DI Yogyakarta [Disertasi, Universitas Islam Indonesia]. Uii Repository <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/45144>.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Gunungkidul. (2020). Produksi Perikanan Tangkap. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicator/56/66/1/produksi-perikanan-tangkap.html>.
- Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan [BRSDMKP]. (2019). Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan WPPNRI 573. Jakarta: AMAFRAD Press.
- Cahyadi, A., Afanita, I., Gamayanti, P., & Fauziyah, S. (2012). Evaluasi Tata Ruang Pesisir Sadeng Gunungkidul: Perspektif Pengurangan Risiko Bencana. Dalam Seminar Nasional SCAN (Sustainable Culture, Architecture and Nature) ke-3.
- David, F., R. 2011. Strategic Management : Concepts and Cases (Thirteenth Edition). New Jersey: Pearson Education.
- DPMPT Gunungkidul. (2020, 7 Juli). Peluang Investasi di Sektor Perikanan di Kabupaten Gunungkidul. <https://dpmppt.gunungkidulkab.go.id/web/detail/209>.
- FAO. (2022). The State of World Fisheries and Aquaculture 2022. Towards Blue Transformation. Rome, FAO. <https://doi.org/10.4060/cc0461en>.
- Khakhim, N. (2009). Kajian tipologi fisik pesisir daerah istimewa Yogyakarta untuk mendukung pengembangan Dan pengelolaan wilayah pesisir. [Disertasi] Institut Pertanian Bogor.
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Perikanan tangkap di Indonesia: potret dan tantangan keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 145-162. DOI: <https://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v14i2.8056>.
- Hutapea, R. Y., Solihin, I., & Nurani, T. W. (2017). The role of Nizam Zachman Oceanic Fishing Port to support tuna industries. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 8(2), 187-198. <https://doi.org/10.29244/jmf.8.2.187-198>.
- Imelda, I., Kusriani, N., & Hidayat, R. (2019). Strategi pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Kubu Raya. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 10(1), 59-69. <https://doi.org/10.29244/jmf.10.1.%25p>.
- Lathifah, A., Christianti, L. (2018). Pola hidup nelayan migran di Pelabuhan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul DIY. *Studi Budaya Nusantara*, 2(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2018.002.01.01>.
- Marfai, M. A., Cahyadi, A., & Anggraini, D. F. (2013). Tipologi, dinamika, dan potensi bencana di pesisir kawasan karst kabupaten gunungkidul. *Forum Geografi*, Vol. 27(2): 151-162. <https://journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/viewFile/2373/1639>.
- Mustafa, M. A., Yudhicara. (2007). Karakteristik pantai dan resiko tsunami di kawasan Pantai Selatan Yogyakarta. *Jurnal Geologi Kelautan*, 5(3):159-167. <http://dx.doi.org/10.32693/jgk.5.3.2007.143>.
- Mustapa, R., Salam, A., Baruadi, A.S. (2017). Pengelolaan usaha penangkapan ikan menggunakan purse seine di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo. *Nikè: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 5(4), 194-201.
- Nurhayati, M., Wisudo, S. H., & Purwangka, F. (2018). Produktivitas dan pola musim penangkapan tuna madidihang (Thunnus albacares) di Wilayah Pengelolaan Perikanan 573. *Akuatika Indonesia*, 3(2), 127-135. <https://doi.org/10.24198/jaki.v3i2.23400>.

- Nursan, M., & Septiadi, D. (2022). Strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 7(2), 54-66. <https://doi.org/10.35308/jbt.v7i2.4200>.
- Pradipta, E. M. (2022). Penegakan hukum terhadap illegal fishing berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan di Kabupaten Gunungkidul. [Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. UII Repository. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40680>.
- Putra, G. E. A. B. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan nelayan di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida. *E-Jurnal Ep Unud*, 8(5), 1092-1121.
- Putra, H. D. (2019). Strategi pengelolaan perikanan tangkap secara berkelanjutan Di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul [Disertasi] Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmanda, A., Suadi, Djasmani, S.S. (2018). Peran kelompok nelayan dalam perkembangan perikanan di Pantai Sadeng Kabupaten Gunungkidul. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6 (2): 94-104. <http://dx.doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23225>.
- Ramdani, E. (2020). Formulasi strategi korporasi dalam ketidakpastian masa depan pasca Covid-19. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 4(2), 17-28. DOI: <http://doi.org/10.33884/jab.v4i2.1977>.
- Riandani, P. A., Bambang, A. N., Ismail. (2015). Tingkat pemanfaatan dan optimalisasi fasilitas dasar dan fungsional di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunungkidul dalam menunjang pengembangan perikanan tangkap. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(3), 10-20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/9754/9475>.
- Rizal, D. R., Purwangka, F., Imron, M., & Wisudo, S. H. (2021). Kebutuhan bahan bakar minyak pada kapal perikanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 5(1), 029-042. <https://doi.org/10.29244/core.5.1.029-042>.
- Sahubawa, L., N. Khakim dan M. Lasindrang. 2015. Kajian sebaran potensi ekonomi sumberdaya kelautan di Pantai Selatan DIY sebagai upaya percepatan investasi. *Jurnal Teknosains*, 4(2): 101-120 <https://doi.org/10.22146/teknosains.7953>.
- Saimima, A. (2019). Strategi pengembangan perikanan tangkap di kepulauan banda. MUNGGAJ: *Jurnal Ilmu Perikanan dan Masyarakat Pesisir*, 5(1), 42-51. <https://josths.id/ojs3/index.php/munggai/article/view/52/31>.
- Samudera, R. S., Humsona, R. (2018). Hubungan patron klien dalam komunitas nelayan (studi kasus di pelabuhan perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul). *Journal of Development and Social Change*, 1(2): P.137-146. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i2.23052>.
- Sriati, S., Priyanto, G., Junaidi, Y., & Bidarti, A. (2023). Peningkatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) melalui pelatihan strategi pengembangan usaha dan pemasaran. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2):293-308. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v7i2.11039>.
- Sulistiono. (2019). Redesain Pelabuhan Perikanan Sadeng di Kabupaten Gunung Kidul dengan pendekatan desain arsitektur organik. [Tesis, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/36209>.
- Wijayanto, D. (2016). Fisheries development strategies of Biak Numfor Regency, Indonesia. *Aquatic Procedia*, 7, 28-38. <https://doi.org/10.1016/j.aapro.2016.07.004>.
- WRI Indonesia. (2022, 20 Desember). 'Trends in Marine Resources and Fisheries Management in Indonesia.' Report. Jakarta: World Resources Institute Indonesia. [doi.org/10.46830/wriipt.20.00064](https://doi.org/10.46830/wriipt.20.00064).
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. UNP Press.
- Zahari, A. R., Hidayati, A., Harianto, S., & Ardianti, R. I. (2018). Financial technology melalui muncharity.com sebagai strategi peningkatan kesejahteraan nelayan menuju pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Muncar. *UNEJ e-Proceeding*. 121-134.